

**KESIAPAN SISWA PADA ERA SOCIETY 5.0 DALAM
MELAKUKAN PEMBELAJARAN EKONOMI YANG INOVATIF
PADA SISWA
KELAS XI IPS SMA KARTIKA I-2 MEDAN**

Netty Winda Sari Nababan¹, Lasma Siagian², Elisabeth Margareta³

netty.windasarinababan@student.uhn.ac.id¹, lasma.siagian@uhn.ac.id²,

elisabeth.margareta@uhn.ac.id³

Universitas Hkbp Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan siswa kelas XI IPS SMA Kartika I-2 Medan pada era Society 5.0 dalam melakukan pembelajaran ekonomi yang inovatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas XI IPS sebagai informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran ekonomi inovatif berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek. Dari sisi pemanfaatan teknologi, sebagian besar siswa telah mampu menggunakan perangkat digital dan platform pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam memaksimalkan fitur-fitur pembelajaran yang tersedia. Dari aspek sikap dan motivasi, siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi, ditandai dengan adanya minat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran berbasis digital. Berdasarkan kerangka Technology Acceptance Model (TAM), persepsi kebermanfaatan (Perceived Usefulness), sikap terhadap penggunaan (Attitude Toward Use), niat perilaku menggunakan (Behavioral Intention), dan penggunaan aktual (Actual System Use) telah terlihat, namun masih perlu ditingkatkan terutama dalam literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, kesiapan siswa dalam pembelajaran ekonomi inovatif di era Society 5.0 memerlukan dukungan berkelanjutan melalui penguatan kompetensi digital, pengembangan keterampilan abad ke-21, serta strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kolaboratif.

Kata Kunci : Kesiapan Siswa, Society 5.0, Pembelajaran Ekonomi Inovatif.

ABSTRACT

This study aims to determine and describe the readiness of eleventh-grade social science students at SMA Kartika I-2 Medan in the Society 5.0 era in carrying out innovative economics learning. This research employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of eleventh-grade social science students as the main informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation to ensure data validity. The findings indicate that students' readiness to engage in innovative economics learning is generally at a fairly good level; however, several aspects still require improvement. In terms of technology utilization, most students are able to operate digital devices and learning platforms, although they have not yet maximized the available learning features. Regarding attitudes and motivation, students demonstrate positive responses toward the use of technology in economics learning, reflected in their interest and enthusiasm in participating in digital-based instruction. Based on the Technology Acceptance Model (TAM) framework, the components of Perceived Usefulness, Attitude Toward Use, Behavioral Intention to Use, and Actual System Use are evident, yet they need further strengthening, particularly in digital literacy and critical thinking skills. In conclusion, students' readiness for innovative economics learning in the Society 5.0 era requires continuous support through the enhancement of digital competencies, the development of 21st-century skills, and the implementation of more adaptive and collaborative learning strategies.

Keywords: *Student Readiness, Society 5.0, Innovative Economics Learning.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003 pada pasal 3 mengemukakan bahwa “ Negara memajukan sistem pendidikan nasional agar berfungsi untuk dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab”.

Pasal ini menekankan pentingnya pembelajaran yang dapat membentuk kompetensi abad 21 seperti kreativitas, literasi digital, dan kemandirian yang menjadi salah satu faktor terbesar yang dapat mempengaruhi pendidikan. Kemudian pada bab X pasal 36 pergantian kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dimana tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi baik siswa dan mahasiswa untuk bisa memiliki kompetensi abad 21 dan mengenal teknologi sebagai pengembangan diri yang adaptif, inovatif, dan mampu bersaing secara global.

Perkembangan dunia modern saat ini bergerak dengan sangat cepat, terutama setelah hadirnya berbagai kemajuan teknologi digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Kita kini telah memasuki era baru yang di kenal sebagai Society 5.0, yaitu sebuah konsep masyarakat yang beorientasi pada keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kesejahteraan manusia. Berbeda dengan Era Industri 4.0 yang menekankan otomatis dan efisiensi industry, society 5.0 mengendapkan integrasi antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam era ini, manusia tidak lagi sekedar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pusat pengendali inovasi untuk memecahkan berbagai persoalan sosial dengan memanfaatkan kecerdasan buatan seperti (Artificial Intelligence) internet of Things(IoT), Big Data dan Cloud Computing.

Transformasi menuju masyarakat Society 5.0 membawa dampak besar pada dunia pendidikan. Pendidikan menjadi bidang strategis yang memiliki peran utama untuk dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing tinggi. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, termasuk dalam hal sistem, kurikulum, dan metode pembelajaran. Pembelajaran yang dulunya berpusat pada guru (teacher centered learning), kini harus beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning) dengan pendekatan inovatif yang dapat menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Perubahan paradigma pembelajaran ini tentu membutuhkan kesiapan dari berbagai pihak, terutama siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Siswa di era digital tidak hanya diharapkan memahami materi pembelajaran, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), mampu beradaptasi dengan teknologi, serta mampu berinovasi dalam memecahkan masalah nyata di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran inovatif menjadi faktor yang sangat penting agar tujuan pendidikan di era society 5.0 dapat tercapai secara optimal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah menggunakan perangkat dan media digital dalam proses pembelajaran, hal tersebut belum sepenuhnya mencerminkan kesiapan siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran ekonomi yang inovatif. Pada praktiknya, masih ditemukan siswa yang cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal sebagai sarana pendukung pembelajaran yang bersifat eksploratif dan interaktif. Penggunaan alat digital oleh siswa

masih terbatas pada fungsi dasar, seperti menerima materi dan mencatat, tanpa diikuti dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam mewujudkan pembelajaran ekonomi yang kreatif dan inovatif sesuai dengan tuntutan era Society 5.0. Hal ini juga tercermin dari data nilai mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS dalam tiga tahun terakhir yang menunjukkan bahwa capaian hasil belajar belum mengalami peningkatan yang signifikan.

Tabel 1 Rekap Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Sma Kartika I-2 Medan

Tahun Ajaran	Kelas	Rata-rata Nilai	KKM	Keterangan
2021/2022	XI IPS	73	75	Belum Tuntas
2022/2023	XI IPS	70	75	Belum Tuntas
2023/2024	XI IPS	76	75	Tuntas

Sumber : Guru matapelajaran ekonomi SMA Kartika I-2 Medan

Tabel 2 PRESENTASE KETUNTASAN BELAJAR EKONOMI

Tahun Ajaran	Kelas	% Tuntas	% Tidak Tuntas
2021/2022	XI IPS	48%	52%
2022/2023	XI IPS	46%	54%
2023/2024	XI IPS	50%	50%

Sumber : Guru matapelajaran Ekonomi SMA Kartika I-2 Medan

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa nilai rata-rata mata pelajaran ekonomi siswa IPS SMA Kartika I-2 Medan dalam tiga tahun terakhir cenderung stagnan dan beberapa tahun terakhir terlihat masih berada di bawah KKM. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran ekonomi yang inovatif pada era Society 5.0 masih perlu dikaji lebih lanjut.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mengkaji secara mendalam kesiapan siswa pada era society 5.0 dalam melakukan pembelajaran ekonomi yang inovatif, agar diperoleh gambaran kesiapan siswa secara komprehensif.

Dengan demikian, penelitian berjudul “ Kesiapan Siswa Pada Era Society 5.0 Dalam Melakukan Pembelajaran Ekonomi Yang Inovatif Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Kartika I-2 Medan” diharapkan mampu untuk dapat memberikan pemahaman yang komperhensif tentang bagaimana siswa mempersiapkan diri untuk dapat menghadapi perubahan sistem pembelajaran di era digital. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupa menggali secara mendalam persepsi, sikap, dan pengalaman siswa dalam menghadapi pembelajaran inovatif. Hasilnya diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktif bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang relevan dengan tuntutan zaman.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami kesiapan siswa sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran inovatif di era society 5.0. Tanpa pemetaan kesiapan yang akurat, penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi hanya akan menjadi formalitas tanpa dampak nyata terhadap peningkatan kualitas diperlukan untuk membantu sekolah menyiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga kreatif, adaptif, dan memiliki kemampuan menghadap tentangan global secara nyata.

1. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah kesiapan siswa kelas XI IPS SMA Kartika I-2 Medan pada era society 5.0 dalam melaksanakan pembelajaran inovatif. Kesiapan tersebut dikaji melalui beberapa sub fokus sebagai berikut

1. Kesiapan teknologi siswa yang meliputi kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital dan platform pembelajaran ekonomi inovatif.
2. Kesiapan sikap dan motivasi belajar siswa meliputi keterbukaan siswa terhadap

- pembelajaran ekonomi yang inovatif, kemauan untuk belajar mandiri, serta sikap adaptif terhadap perubahan metode pembelajaran
3. Kesiapan keterampilan belajar siswa meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi dalam kegiatan pembelajaran ekonomi inovatif.
 4. Kesiapan literasi digital siswa meliputi kemampuan siswa dalam mencari, memilih, dan memanfaatkan sumber belajar digital secara efektif dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam kesiapan siswa pada era society 5.0 dalam melakukan pembelajaran ekonomi yang inovatif di SMA Kartika I-2 Medan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan siswa serta guru terkait kesiapan serta pelaksanaan pembelajaran ekonomi yang inovatif, yang tidak dapat diukur hanya dengan angka statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Profil Umum SMA Kartika I-2 Medan

SMA Kartika I-2 Medan merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta yang berada di bawah naungan Yayasan Kartika Jaya dan berlokasi di Jalan Brigjen H.A. Manaf Lubis, Kelurahan Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Sekolah memiliki total 23 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari masing-masing jenjang kelas X, XI, dan XII dengan jumlah lima kelas pada setiap tingkat. Jumlah keseluruhan peserta didik di sekolah ini sebanyak 553 siswa. Untuk mendukung proses pembelajaran, sekolah juga dilengkapi dengan 2 laboratorium serta satu perpustakaan 1 yang berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan akademik siswa. Selain itu, sekolah ini memiliki tenaga pendidik sebanyak 33 orang guru, yang terdiri atas 17 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 16 guru berstatus honorer.

Sekolah ini telah terakreditasi A, yang menunjukkan bahwa kualitas penyelenggaraan pendidikannya telah memenuhi standar nasional pendidikan. Secara geografis, SMA Kartika I-2 Medan berada di kawasan perkotaan dengan lingkungan yang cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini didukung oleh berbagai sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang representatif, laboratorium komputer, perpustakaan, serta fasilitas jaringan internet (WiFi) yang menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi.

Dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran ekonomi, sekolah telah memanfaatkan teknologi digital melalui penggunaan perangkat seperti laptop, proyektor, serta platform pembelajaran daring seperti Google Classroom untuk penyampaian materi, pengumpulan tugas, dan evaluasi pembelajaran. Dengan jumlah peserta didik yang cukup besar dan karakteristik siswa yang telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, SMA Kartika I-2 Medan dinilai memiliki potensi yang relevan untuk mendukung penerapan pembelajaran ekonomi yang inovatif serta menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran di era Society 5.0.

Pembahasan hasil penelitian pada bagian ini disusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan pada Bab I. Penyusunan hasil penelitian dilakukan dengan mengintegrasikan data yang diperoleh dari wawancara mendalam terhadap informan kunci, yaitu siswa kelas XI IPS, serta informan pendukung yang terdiri atas guru mata pelajaran ekonomi dan siswa kelas X dan XII IPS. Data hasil wawancara tersebut dianalisis

secara deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan secara utuh kesiapan siswa dalam menghadapi pembelajaran ekonomi yang inovatif di era Society 5.0.

Setiap pernyataan informan disajikan menggunakan kode informan, seperti IK (Informan Kunci), IPG (Informan Pendukung Guru), dan IPS (Informan Pendukung Siswa), guna menjaga kerahasiaan identitas informan serta mempermudah proses analisis dan penelusuran data. Penggunaan kode ini juga bertujuan untuk menunjukkan sumber data secara jelas tanpa mengungkap identitas personal informan, sesuai dengan prinsip etika penelitian kualitatif.

Pembahasan hasil penelitian disajikan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan indikator kesiapan siswa, meliputi kesiapan teknologi, sikap, kemandirian belajar, serta dampak penggunaan teknologi terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Pernyataan-pernyataan informan yang memiliki makna serupa akan dianalisis secara terpadu untuk menghindari pengulangan data, sementara perbedaan pandangan antar informan dijadikan sebagai bahan analisis yang memperkaya pembahasan.

Selain itu, hasil wawancara dari informan kunci dibandingkan dengan hasil wawancara informan pendukung melalui teknik triangulasi sumber, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, pembahasan pada bagian ini tidak hanya memaparkan temuan lapangan, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam serta mengaitkannya dengan teori-teori yang telah dikemukakan pada Bab II, sehingga mampu menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif.

2. Temuan Tematik

1. Perceived Usefulness (PU)

(Meyakini, Efisiensi, Memperbaiki)

1. Meyakini (Perceived Benefit)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa meyakini bahwa teknologi dapat membantu mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa ketika menjawab pertanyaan, “Menurut kamu, apa manfaat penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yang kamu ikuti?”

“Manfaatnya besar, sebagai siswa IPS, kami lebih sering mencari data sosial dan sejarah, dengan menggunakan internet dan platform belajar, materi yang dulu membosankan dibuku jadi lebih menarik ketika dilihat melalui video, tugas juga lebih rapi karena mengumpulkan melalui aplikasi seperti Google Class Room..” (IK-1)

“Manfaat utamanya itu bikin materi Ekonomi yang banyak kurva dan angka jadi lebih hidup. Misalnya pas bahas tentang permintaan dan penawaran, guru nggak cuma gambar di papan tulis, tapi pakai simulasi digital. Jadi aku nggak cuma berimajinasi, tapi beneran lihat pergerakan datanya secara visual” (IPS-1)

“Manfaat utamanya itu efisiensi dan akses data. Pelajaran Ekonomi kelas XII kan banyak bahas Akuntansi dan ekonomi internasional. Kalau pakai teknologi, kami bisa langsung lihat data riil di bursa efek atau kurs mata uang secara real-time. Teknologi juga bikin materi yang ribet kayak siklus akuntansi jadi lebih rapi dan nggak membosankan” (IPS-2)

Dari sisi guru juga diperkuat bahwa:

“Manfaatnya sangat signifikan, terutama dalam memvisualisasikan konsep ekonomi yang abstrak. Siswa bisa melihat simulasi pasar, pergerakan kurva, hingga data inflasi secara riil. Selain itu, teknologi melatih digital literacy yang sangat mereka butuhkan untuk jenjang pendidikan berikutnya.” (IPG-1)

2. Efisiensi (Efficiency)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan efisiensi dalam pembelajaran, baik dari segi waktu maupun kemudahan akses informasi. Hal ini terungkap dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah penggunaan teknologi tersebut membantu kamu dalam belajar lebih efektif atau menghemat waktu

“Sangat membantu menghemat waktu. Dulu, kalau mau cari referensi sosiologi atau ekonomi, saya harus ke perpustakaan dan cari buku satu-satu. Sekarang, tinggal ketik kata kunci di HP, referensinya langsung

keluar. Belajar jadi lebih efektif karena waktu yang tadinya habis untuk "mencari" bisa dialokasikan untuk "memahami" materi tersebut." (IK-1)

"Sangat membantu, Kak. Misalnya kalau ada tugas kelompok, kami bisa kerjakan di Google Docs bareng-bareng tanpa harus kumpul fisik terusmenerus. Menghemat waktu juga karena nggak perlu tulis tangan panjang lebar kalau tugasnya bisa diketik dan langsung dikirim lewat platform guru." (IK-2)

"Membantu banget, Kak. Terutama pas ngerjain tugas perhitungan atau bikin grafik. Kalau manual kan lama dan sering salah garis, tapi kalau pakai aplikasi, grafiknya langsung rapi. Cari data inflasi atau harga pasar terbaru juga tinggal "sat-set" di internet, nggak perlu nunggu buku cetak yang kadang datanya sudah tahun lalu" (IPS-1)

"Sangat mempermudah, Kak. Terutama di materi Akuntansi. Kalau ngerjain jurnal atau buku besar secara manual di kertas itu rawan salah hitung dan berantakan karena banyak coretan. Pakai aplikasi atau minimal spreadsheet bikin pengerjaan jauh lebih cepat dan tingkat akurasi tinggi." (IPS-2)

Dari sisi guru juga diperkuat bahwa:

"Sangat membantu. Proses distribusi materi dan pengumpulan tugas menjadi jauh lebih terorganisir melalui LMS atau Google Classroom. Saya tidak perlu lagi menghabiskan waktu banyak untuk mendikte atau membagikan fotokopi materi, sehingga waktu di kelas bisa lebih fokus pada diskusi dan analisis kasus." (IPG-1)

Makna temuan:

Teknologi membuat pembelajaran: lebih cepat, lebih praktis, lebih efisien

3. Memperbaiki Hasil Belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan teknologi memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, " Bagaimana pengaruh penggunaan teknologi terhadap pemahaman dan hasil belajar yang sudah kamu capai selama ini?"

"Pemahaman saya jadi lebih visual. Misalnya saat belajar ekonomi tentang struktur bumi, melihat simulasi 3D di YouTube jauh lebih membekas di otak dibanding cuma liat gambar mati. Hasil belajar juga cenderung meningkat karena akses ke bank soal atau video penjelasan tambahan di luar jam sekolah sangat mudah didapat.." (IK-1)

"Pengaruhnya positif. Karena visualnya lebih jelas (misalnya lihat peta digital atau grafik ekonomi), saya jadi lebih cepat paham dibanding cuma bayangin teori. Hasil belajar juga biasanya lebih bagus karena akses ke latihan soal jadi lebih banyak" (IK-2)

"Iya, meningkat. Dibandingkan cuma baca buku yang isinya teks semua, belajar pakai video atau kuis interaktif bikin aku lebih fokus. Karena lebih fokus, aku jadi lebih paham konsepnya, dan otomatis nilai ujian Ekonomi aku jadi lebih bagus dibanding pas SMP dulu yang jarang pakai teknologi." (IPS-1)

"Iya, sangat membantu. Hasil belajar aku meningkat karena aku bisa mengulang-ulang materi lewat video pembelajaran kalau belum paham penjelasan guru di kelas. Dibandingkan dulu yang cuma modal buku paket, sekarang referensiku lebih luas, jadi pas ujian aku bisa jawab soal yang sifatnya analisis kasus" (IPS-2)

Dari sisi guru juga diperkuat bahwa:

"Kualitas pembelajaran meningkat karena sumber belajar tidak lagi monoton. Siswa menjadi lebih kritis karena mereka bisa membandingkan materi di buku dengan data terkini di internet. Hal ini berbanding lurus dengan hasil belajar; nilai rata-rata siswa cenderung membaik karena mereka lebih mudah memahami materi yang disajikan secara interaktif" (IPG-1)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kebermanfaatan teknologi (perceived usefulness) dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui tiga aspek utama, yaitu keyakinan terhadap manfaat (perceived benefit), efisiensi (efficiency), dan kemampuan teknologi dalam meningkatkan hasil belajar.

Dari aspek keyakinan (perceived benefit), siswa meyakini bahwa teknologi memberikan manfaat yang signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam mempermudah pemahaman materi yang bersifat abstrak melalui visualisasi, simulasi, serta akses terhadap data secara real-time. Teknologi juga membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton.

Selanjutnya, dari aspek efisiensi, teknologi terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran baik dari segi waktu maupun kemudahan akses informasi. Siswa dapat

memperoleh referensi dengan cepat, mengerjakan tugas secara lebih praktis, serta memanfaatkan berbagai aplikasi yang mendukung ketepatan dan kerapian hasil kerja. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berperan dalam menciptakan proses belajar yang lebih cepat, praktis, dan efisien.

Dari aspek peningkatan hasil belajar, penggunaan teknologi memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan capaian akademik siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi melalui media pembelajaran yang interaktif, memiliki akses luas terhadap sumber belajar tambahan, serta dapat mengulang materi secara mandiri. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran yang sangat penting dan bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta kualitas hasil belajar siswa di era digital.

2. Attitude Toward Use (ATT)

(Sikap, Ketersediaan Menggunakan, Pengalaman Langsung, Pengaruh Sosial, Menunjukkan Antusiasme, Kenyamanan)

4. Sikap Positif Siswa Terhadap Penggunaan Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Bagaimana sikap kamu terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran?” Sikap positif terhadap teknologi.

“Saya sangat mendukung dan setuju. Di zaman sekarang, rasanya aneh kalau sekolah masih menutup diri dari teknologi. Saya menganggap ini sebagai bekal juga buat kami nanti setelah lulus, supaya nggak gagap teknologi (gaptak) pas kuliah atau kerja” (IK-1)

“Aku sangat setuju dan senang. Menurutku, sekolah di Medan sekarang sudah seharusnya kayak gini. Belajar jadi lebih modern dan nggak bikin ngantuk, jadi aku selalu nungguin sesi kalau gurunya bilang mau pakai aplikasi atau proyektor” (IPS-1)

“Aku sangat setuju dan mendukung penuh. Apalagi buat kami yang kelas XII, teknologi itu wajib. Kami butuh belajar mandiri buat ngejar materi UTBK juga, jadi kalau guru pakai teknologi di kelas, itu sangat membantu membiasakan kami dengan sistem tes digital nantinya” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Mayoritas siswa menunjukkan sikap yang sangat positif dan terbuka. Mereka merasa pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang memang tidak lepas dari gadget.” (IPG-1)

5. Sikap Positif Siswa Terhadap Penggunaan Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami sikap negatif berupa kesulitan atau ketidaknyamanan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah kamu pernah merasa kesulitan atau kurang nyaman saat menggunakan teknologi tersebut? Apa penyebabnya?”

“Pernah, terutama kalau ada gangguan teknis. Misalnya, saat mau ujian online atau kumpul tugas mepet deadline, tiba-tiba aplikasinya error atau server-nya down. Itu bikin panik dan kurang nyaman. Kadang mata juga cepat lelah kalau harus menatap layar HP atau laptop terlalu lama” (IK-1)

“Pernah, sih. Biasanya kalau aplikasi atau platform-nya tiba-tiba error atau server-nya down pas lagi ujian. Atau kadang kalau kuota habis tiba-tiba, itu bikin panik dan nggak nyaman banget pas lagi serius belajar.” (IK-2)

“Pernah, apalagi aku kan masih baru di SMA. Kadang bingung cara pakai LMS (Learning Management System) yang dipakai sekolah atau bingung pas aplikasi kuisnya loading lama. Penyebabnya biasanya karena belum terbiasa sama fiturnya atau kadang karena sinyal di kelas lagi nggak stabil. (IPS-1)

“Pernah, tapi jarang. Biasanya kesulitan itu muncul kalau ada platform baru yang fiturnya agak rumit, atau pas jaringan internet sekolah tiba-tiba down saat kami lagi ngerjain ujian online” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Ada beberapa, namun persentasenya kecil. Biasanya kesulitan bukan karena menolak teknologinya, melainkan karena kendala teknis seperti perangkat yang spesifikasinya rendah atau pemahaman awal yang kurang terhadap aplikasi baru. Sikap negatif jarang ditemukan, yang ada lebih kepada rasa frustrasi jika koneksi internet terganggu” (IPG-1)

6. Kesiediaan Siswa Menggunakan Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa bersedia untuk terus menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah kamu bersedia untuk terus menggunakan teknologi ini dalam pembelajaran?”

“Jelas bersedia. Karena kalau balik ke cara konvensional sepenuhnya, rasanya pembelajaran jadi lambat dan kurang relevan dengan kondisi dunia luar yang semuanya sudah serba digital” (IK-1)

“Tentu saja saya bersedia. Belajar jadi lebih fleksibel. Saya bisa mengulang materi yang dikasih guru di mana saja, bahkan sambil santai di rumah, karena semua datanya tersimpan di cloud atau HP” (IK-2)

“Sangat bersedia. Karena jujur saja, kalau belajar balik ke metode catat buku sampai habis itu membosankan banget. Teknologi bikin aku tetap update sama cara belajar anak zaman sekarang dan bikin tugas-tugas Ekonomi yang sulit jadi terasa lebih ringan.” (IPS-1)

“Jelas bersedia. Apalagi aku mau lanjut kuliah. Di kampus nanti kan semuanya sudah serba digital, mulai dari krs-an sampai tugastugas. Jadi kalau nggak pakai teknologi dari sekarang, aku bakal ketinggalan jauh” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Siswa sangat bersedia, bahkan cenderung menuntut. Jika sekali saja saya kembali ke metode konvensional (ceramah murni), mereka biasanya justru bertanya apakah tidak ada video atau kuis interaktif untuk hari itu.” (IPG-1)

7. Pengalaman Langsung

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki beragam pengalaman saat pertama kali menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Bagaimana pengalaman siswa saat pertama kali menggunakan teknologi dalam pembelajaran?”

“Awalnya agak bingung, terutama pas masa transisi ke pembelajaran daring dulu. Harus belajar cara pakai Google Classroom, Zoom, atau aplikasi ujian. Rasanya canggung karena biasanya tatap muka langsung, tapi lama-kelamaan jadi terbiasa dan malah merasa ini cara yang praktis” (IK-1)

“Awalnya agak kagok, terutama pas harus belajar pakai Zoom atau Google Classroom waktu awal-awal dulu. Bingung mau pencet yang mana. Tapi setelah beberapa hari mencoba, ternyata seru juga dan lama-lama jadi terbiasa” (IK-2)

“Awalnya agak "kaget" atau kaget, Kak. Waktu SMP mungkin nggak sesering ini pakai gadget buat belajar. Jadi pas awal masuk SMA Kartika I-2 dan harus kirim tugas lewat link atau gabung ke grup belajar digital, aku harus nanyanya dulu ke teman sebelah. Tapi seminggu dua minggu sudah langsung lancer” (IPS-1)

“Awalnya pas kelas X dulu agak kaget karena masa transisi pandemi ke normal, jadi semua serba digital. Dulu sempat bingung ngatur jadwal tugas di LMS atau cara upload file biar nggak kegedean. Tapi seiring berjalannya waktu sampai sekarang kelas XII, sudah jadi makanan sehari-hari.” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Pada awalnya ada fase adaptasi, terutama dalam hal kedisiplinan digital. Beberapa siswa sempat bingung dengan manajemen file atau etika berkomunikasi di platform digital. Namun, karena mereka adalah digital natives, proses adaptasi ini berlangsung cukup cepat.”

8. Pengaruh Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan peran guru memengaruhi penggunaan teknologi oleh siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah lingkungan sekolah dan guru memengaruhi penggunaan teknologi oleh siswa?”

“Sangat memengaruhi. Di SMA Kartika I-2, guru-guru sudah mulai mewajibkan pengumpulan Lingkungan Mempengaruhi Kesiapan Q8-IK-001 Lingkungan di SMA Kartika I-2 sangat mendukung kesiapan digital siswa melalui kebijakan 76 kamu menggunakan teknologi tugas lewat platform digital, jadi saya pun ikut menyesuaikan. Teman-teman juga sering berbagi link materi atau aplikasi belajar yang seru, jadi lingkungannya memang saling mendukung untuk melek teknologi.” (IK-1)

“Sangat memengaruhi. Guru Ekonomi kami sering banget kasih tantangan tugas pakai aplikasi desain atau video, jadi mau nggak mau aku harus belajar. Temanteman di kelas juga sering pamer hasil tugas mereka yang keren-keren pakai teknologi, jadi aku tertantang buat bikin yang lebih bagus juga.” (IPS-1)

Sangat memengaruhi. Guru ekonomi kami sering kasih - Terpengaruh karena -Tugas riset Q8-IPS-002 90 tugas riset pasar lewat internet, jadi mau nggak mau kami harus pakai teknologi. Teman-teman juga sering

share cara-cara cepat ngerjain soal pakai aplikasi, jadi kami saling terpengaruh buat makin melek digital. (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Sangat memengaruhi. Kebijakan sekolah kami di SMA Kartika I-2 yang menyediakan fasilitas WiFi dan proyektor di setiap kelas mendorong guru untuk berinovasi. Ketika guru rutin menggunakan alat digital, siswa secara otomatis akan mengikutinya sebagai standar belajar mereka” (IPG-1)

9. Menunjukkan Antusiasime

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat antusiasme yang tinggi saat pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Bagaimana tingkat antusiasme Anda saat pembelajaran dilakukan dengan bantuan teknologi?”

“Saya cukup antusias, apalagi kalau gurunya pakai media yang interaktif kayak kuis online (Kahoot atau Quizizz). Rasanya belajar jadi kayak main game, jadi nggak terasa berat” (IK-1)

“Antusiasmenya 100%, Kelas jadi lebih ramai (dalam arti positif) dan interaktif. Apalagi kalau ada kuis online berhadiah nilai tambahan, satu kelas bisa heboh dan semangat banget ngerjain soalnya” (IPS-1)

Tingkat antusiasmenya tinggi banget. Belajar jadi nggak terasa kayak lagi "sekolah" yang kaku. Kadang kalau ada kuis online kayak Kahoot, tensi di kelas jadi seru banget, kami jadi semangat buat bersaing dapet peringkat atas. (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Sangat tinggi. Tingkat partisipasi meningkat drastis terutama saat kita menggunakan gamification seperti Quizizz atau Kahoot. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan kompetitif secara sehat.” (IPG-1)

10. Kenyamanan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman menggunakan teknologi dalam kegiatan belajar sehari-hari. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah kamu merasa nyaman menggunakan teknologi tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari?”

“Sejauh ini cukup nyaman. HP sudah jadi bagian dari keseharian saya, jadi kalau dipakai untuk belajar juga rasanya sudah natural saja” (IK-1)

“Sekarang sudah sangat nyaman. Karena tiap hari pegang HP, jadi sudah terbiasa ngerjain apa-apa lewat digital. Rasanya sudah jadi gaya hidup belajar aku sehari-hari di sekolah maupun di rumah”(IPS-1)

“Sangat nyaman. Karena aku sudah kelas XII, HP dan laptop sudah jadi alat tempur utama buat belajar tiap hari, bukan cuma buat main medsos lagi”(IPS-2)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap yang cenderung positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran (attitude toward use), yang tercermin melalui aspek sikap, kesiediaan menggunakan, pengalaman langsung, pengaruh sosial, antusiasme, dan kenyamanan.

Dari aspek sikap, mayoritas siswa menunjukkan pandangan yang positif dan terbuka terhadap penggunaan teknologi, karena dianggap relevan dengan perkembangan zaman serta mendukung kesiapan mereka menghadapi dunia pendidikan dan kerja di masa depan. Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil siswa yang mengalami kendala berupa kesulitan teknis, seperti gangguan jaringan, keterbatasan perangkat, serta kurangnya pemahaman awal terhadap penggunaan aplikasi. Namun, kendala tersebut tidak menunjukkan penolakan terhadap teknologi, melainkan hanya bersifat situasional.

Dari aspek kesiediaan menggunakan, siswa menunjukkan komitmen yang tinggi untuk terus memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Mereka bahkan cenderung lebih memilih pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan metode konvensional karena dianggap lebih fleksibel, menarik, dan efektif.

Selanjutnya, dari aspek pengalaman langsung, siswa mengalami fase adaptasi pada awal penggunaan teknologi, seperti kebingungan dalam mengoperasikan platform digital. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka mampu beradaptasi dengan cepat dan menjadikan teknologi sebagai bagian dari kebiasaan belajar sehari-hari.

Dari aspek pengaruh sosial, lingkungan sekolah dan peran guru memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendorong penggunaan teknologi. Kebijakan sekolah, metode pembelajaran guru, serta interaksi antar siswa menciptakan ekosistem yang mendukung pemanfaatan teknologi secara optimal.

Dari aspek antusiasme, siswa menunjukkan tingkat semangat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi, terutama ketika menggunakan media interaktif seperti kuis digital dan pembelajaran berbasis gamifikasi. Hal ini membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan meningkatkan partisipasi siswa.

Terakhir, dari aspek kenyamanan, siswa merasa bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menggunakannya dengan nyaman dan tanpa hambatan berarti.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat positif dan mendukung, sehingga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis teknologi di era digital.

3. Behavioral Intention (BI)

(Niat, keinginan individu, sumber belajar, aplikasi mandiri)

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa memiliki niat dan keinginan untuk terus menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

11. Niat

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki niat untuk terus menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah kamu memiliki niat untuk terus menggunakan teknologi?”

“Tentu saja. Malah saya ingin belajar lebih banyak lagi tentang aplikasi-aplikasi yang bisa mendukung jurusan IPS saya, seperti perangkat lunak pengolahan data statistik atau pemetaan digital” (IK-1)

“Pasti. Saya punya niat buat terus mengeksplorasi teknologi ini, bahkan ingin belajar aplikasi lain yang bisa bantu saya di jurusan IPS, seperti aplikasi pengolahan data atau desain buat presentasi yang lebih keren”(IK-2)

“Pasti. Aku yakin sampai nanti kuliah dan kerja, teknologi bakal makin penting. Jadi mumpung masih kelas X, aku mau makin mahir pakai aplikasi-aplikasi yang bisa bantu belajar Ekonomi” (IPS-1)

“Tentu saja. Di masa depan, nggak ada lagi belajar yang cuma modal kertas dan pulpen. Aku pengen belajar lebih banyak aplikasi yang bisa dukung karirku nanti, misalnya aplikasi akuntansi yang lebih pro” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Tentu saja. Siswa menyadari bahwa di masa depan, baik itu di bangku kuliah maupun dunia kerja, penguasaan teknologi adalah syarat mutlak. Mereka memiliki motivasi internal untuk terus mengeksplorasi alat-alat digital baru” (IPG-1)

12. Keinginan Individu

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dipengaruhi oleh keinginan individu siswa, meskipun juga terdapat dorongan dari tuntutan pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah penggunaan teknologi lebih didorong oleh keinginan sendiri atau karena tuntutan pembelajaran?”

“Sejujurnya campuran keduanya. Awalnya mungkin karena tuntutan dari sekolah dan kurikulum, tapi setelah merasakan manfaatnya, saya jadi punya keinginan sendiri untuk memanfaatkannya agar belajar saya jadi lebih ringan dan seru” (IK-1)

“Awalnya mungkin karena tuntutan pembelajaran dari sekolah, tapi lamakelamaan jadi keinginan sendiri. Saya sadar kalau belajar pakai teknologi itu ternyata jauh lebih praktis dan bikin saya lebih mandiri” (IK-2)

“Awalnya mungkin karena kewajiban atau tuntutan tugas dari guru, ya. Tapi setelah ngerasain manfaatnya kayak tugas jadi lebih cepat selesai dan materi lebih gampang dipahami sekarang malah jadi keinginan sendiri. Aku sering cari-cari video belajar Ekonomi di YouTube tanpa disuruh guru”(IPS-1)

“Kalau sekarang sih sudah murni keinginan sendiri. Meskipun guru nggak nyuruh pakai teknologi tertentu, aku bakal tetap cari referensi sendiri di internet buat mempermudah tugasku.” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Pada mulanya mungkin karena tuntutan kurikulum dan instruksi dari guru. Namun seiring berjalan waktu, muncul keinginan sendiri karena mereka merasakan kemudahan yang ditawarkan teknologi, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks” (IPG-1)

13. sumber belajar

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai sumber belajar yang membantu siswa dalam memperoleh informasi dan memahami materi pembelajaran. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Bagaimana peran teknologi ini sebagai sumber belajar bagi kamu?”

“Teknologi bagi saya adalah "perpustakaan tanpa batas". Dia menjadi sumber belajar utama di samping penjelasan dari bapak/ibu guru. Kalau ada materi di kelas yang saya kurang paham, saya carinya pasti ke sumber digital” (IK-1)

“Perannya besar banget, mungkin sekitar 80%. Guru di kelas itu pembimbing, tapi buat eksplorasi lebih dalam, aku larinya ke internet, nonton video penjelasan di YouTube, atau baca materi di LMS sekolah. Tanpa itu, rasanya sumber belajar aku jadi sempit banget” (IPS-1)

“Sangat besar, mungkin sekitar 90%. Aku lebih banyak belajar dari video penjelasan di YouTube atau platform belajar online kalau lagi persiapan masuk kuliah. Internet adalah sumber ilmu utama buat aku sekarang” (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

“Siswa kini sangat aktif memanfaatkan YouTube edukasi, jurnal online, hingga portal berita ekonomi. Mereka tidak lagi bergantung hanya pada satu buku paket sebagai kebenaran tunggal, melainkan sudah berani mengeksplorasi berbagai sumber belajar mandiri” (IPG-1)

14. Aplikasi Belajar Mandiri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa teknologi membantu siswa dalam melakukan pembelajaran secara mandiri. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Apakah teknologi ini membantu kamu dalam belajar secara mandiri?”

“Sangat membantu. Saya bisa mengatur waktu belajar sendiri di rumah. Misalnya, saya bisa mengulang-ulang video penjelasan materi Ekonomi yang sulit di YouTube sampai saya benar-benar paham, tanpa perlu merasa tidak enak karena bertanya berkali-kali ke guru”(IK-1)

“Iya, sangat membantu. Kalau ada materi yang saya kurang paham di kelas, saya bisa cari video penjelasannya sendiri di YouTube atau baca artikel di blog pendidikan sampai saya benar-benar mengerti” (IK-2)

“Iya, sangat membantu. Bentuknya biasanya aku buka video tutorial kalau ada rumus Ekonomi yang aku lupa cara ngerjainnya. Atau aku pakai aplikasi simulasi saham/pasar buat sekedar tahu gimana aslinya teori yang dijelaskan di kelas tadi”(IPS-1)

“Membantu banget. Bentuknya itu aku sering ikut try out online atau nonton pembahasan soalsoal ekonomi buat persiapan SNBT di luar jam sekolah. Aku juga sering diskusi soal-soal sulit lewat grup diskusi bareng teman-teman di WhatsApp atau Telegram” (IPS-2)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesiapan yang baik dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, khususnya dilihat dari aspek niat, keinginan individu, pemanfaatan teknologi sebagai sumber belajar, serta kemampuan dalam belajar mandiri. Dari segi niat, siswa menunjukkan adanya dorongan internal yang kuat untuk terus menggunakan dan mengembangkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, bahkan hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dunia kerja.

Selanjutnya, dari aspek keinginan individu, penggunaan teknologi tidak hanya didorong oleh tuntutan pembelajaran, tetapi juga berkembang menjadi kebutuhan dan keinginan pribadi siswa setelah mereka merasakan manfaatnya dalam mempermudah proses belajar. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari motivasi eksternal menuju motivasi internal.

Dari segi sumber belajar, teknologi berperan penting sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi dan memperdalam pemahaman materi. Siswa tidak lagi bergantung pada satu sumber belajar, melainkan aktif mengeksplorasi berbagai sumber digital seperti video pembelajaran, platform daring, dan sumber informasi lainnya.

Selain itu, dalam aspek aplikasi belajar mandiri, teknologi terbukti mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa. Siswa dapat mengatur waktu belajar, mengulang materi yang belum dipahami, serta mencari referensi tambahan secara mandiri sesuai dengan kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga mendorong terbentuknya karakter siswa yang mandiri, adaptif, dan siap menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

4. Actual Use (AU)

(Penggunaan, perangkat, internet)

15. Pengalaman Teknologi

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan teknologi dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mencari informasi, mengerjakan tugas, serta mengakses materi pembelajaran secara digital. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, "Bagaimana cara kamu menggunakan teknologi ini dalam kegiatan pembelajaran?"

"Biasanya saya pakai untuk mencari referensi tugas, berdiskusi di grup WhatsApp kelas, mencatat poin-poin penting di aplikasi notes, hingga mengikuti ujian atau kuis online yang diberikan guru" (IK-1)

"Caranya materi aku akses lewat LMS atau download PDF yang dikasih guru di grup WhatsApp. Kalau tugas, aku sering pakai Canva buat bikin infografis Ekonomi atau pakai Excel buat hitungan. Kalau diskusi, kami biasanya pakai grup WhatsApp buat tanya jawab sama teman kelompok kalau lagi nggak di sekolah" (IPS-1)

"Materi biasanya aku download dari LMS sekolah atau dari internet. Tugas aku kerjain pakai Laptop (Word/Excel) atau Canva kalau butuh desain. Diskusi kelompok semuanya pindah ke WhatsApp grup atau Zoom kalau pas hari libur" (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

"Mereka menggunakannya untuk mengakses materi di Google Classroom, melakukan riset data ekonomi di mesin pencari, berkolaborasi dalam dokumen bersama (Google Docs/Slides), hingga mengikuti ujian berbasis komputer" (IPG-1)

16. Perangkat Laptop/HP

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perangkat yang paling sering digunakan siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi adalah smartphone dan laptop, karena dinilai praktis, mudah diakses, serta mendukung berbagai kebutuhan belajar. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, "Perangkat apa yang paling sering digunakan siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi?"

"Perangkat utama saya adalah Smartphone karena paling praktis dibawa ke manamana. Namun, untuk tugas yang mengetik banyak atau membuat presentasi, saya lebih nyaman menggunakan Laptop" (IK-1)

"Biasanya saya pakai smartphone (HP) karena paling praktis dibawabawa. Tapi kalau buat tugas yang butuh mengetik banyak atau desain, saya lebih suka pakai laptop biar layarnya lebih puas" (IK-2)

"Jujur, yang paling sering dan hampir setiap saat aku pakai itu HP (Smartphone). Soalnya HP paling praktis dibawa ke manamana, apalagi pas lagi di kelas atau lagi nongkrong di kantin kalau mau cek tugas di grup WhatsApp atau buka materi singkat. Tapi, kalau tugasnya sudah mulai berat, seperti harus ngetik laporan ekonomi yang panjang atau bikin tabel perhitungan yang rumit, aku lebih pilih pakai Laptop. Kalau pakai laptop layarnya lebih luas dan nggak capek ngetiknya. Kalau tablet, aku belum punya, jadi fokus di dua perangkat itu saja." (IPS-1)

"Karena sudah kelas XII dan banyak ngerjain tugas laporan atau simulasi ujian, aku paling sering pakai Laptop. Tapi kalau buat sekedar baca materi sambil tiduran atau diskusi cepat di grup, aku pakai HP" (IPS-2)

Dari Sisi Guru Juga Diperkuat Bahwa :

"Smartphone (HP) adalah perangkat yang paling mendominasi karena faktor kepraktisan di kelas. Namun, untuk tugas yang memerlukan pengolahan data seperti Akuntansi, siswa biasanya membawa Laptop ke sekolah" (IPG-1)

17. Internet

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi akses internet cukup mendukung proses pembelajaran siswa, meskipun terkadang masih terdapat kendala seperti jaringan

yang tidak stabil. Hal ini terlihat dari jawaban siswa terhadap pertanyaan, “Bagaimana kondisi akses internet dalam mendukung pembelajaran siswa?”

“Kalau di lingkungan sekolah, kadang ada kendala sinyal atau Wi-Fi yang lambat karena dipakai banyak orang secara bersamaan. Tapi kalau di rumah, biasanya lebih stabil karena pakai internet kabel atau paket data pribadi yang sinyalnya lumayan bagus di daerah Medan ini” (IK-1)

“Sejauh ini di area sekolah atau di rumah daerah Medan sini lumayan stabil kalau pakai WiFi. Tapi kalau lagi pakai data seluler, kadang ada daerah yang sinyalnya naik-turun, apalagi kalau cuaca lagi hujan deras, biasanya agak terganggu sedikit” (IK-2)

“Kalau di sekolah biasanya pakai WiFi sekolah, tapi kalau lagi banyak yang pakai kadang agak lambat. Jadi aku sering sedia kuota pribadi juga biar tetap lancar pas lagi cari materi atau upload tugas” (IK-3)

“Kondisinya sejauh ini lumayan oke, tapi ada "tapi-nya" nih, Kak. Kalau di sekolah, aku biasanya pakai WiFi sekolah. Kadang kencang banget, tapi kalau lagi jam istirahat atau pas semua kelas lagi pakai internet barengan, sinyalnya suka jadi lemot atau sering reconnecting. Makanya, aku selalu sedia kuota data pribadi di kartu HP-ku buat cadangan. Di rumah juga ada WiFi, jadi kalau buat ngerjain tugas malam hari atau streaming video belajar di YouTube nggak ada masalah, semuanya lancar jaya” (IPS-1)

“Internetku cukup stabil. Di rumah ada WiFi, dan untuk di sekolah aku selalu sedia paket data sendiri karena WiFi sekolah kadang suka lemot kalau semua murid lagi akses di jam yang sama. Jadi nggak ada kendala yang berarti sih buat akses pembelajaran” (IPS-2)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi (actual use) oleh siswa dalam pembelajaran sudah berjalan dengan baik dan optimal, yang ditinjau dari aspek penggunaan teknologi, perangkat yang digunakan, serta kondisi akses internet.

Dari aspek penggunaan teknologi, siswa telah mampu memanfaatkan teknologi secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti mencari informasi, mengakses materi digital, mengerjakan tugas, hingga melakukan diskusi secara daring. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu, tetapi juga telah menjadi bagian integral dalam proses belajar siswa.

Dari aspek perangkat, smartphone menjadi perangkat yang paling dominan digunakan oleh siswa karena sifatnya yang praktis dan mudah dibawa ke mana saja. Namun, laptop juga memiliki peran penting, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan pengolahan data, pengetikan, dan pembuatan presentasi. Hal ini menunjukkan adanya pemanfaatan perangkat yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Selanjutnya, dari aspek akses internet, kondisi jaringan secara umum cukup mendukung proses pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti jaringan yang tidak stabil atau keterbatasan kecepatan saat digunakan secara bersamaan. Untuk mengatasi hal tersebut, siswa cenderung memiliki alternatif seperti menggunakan paket data pribadi sebagai cadangan.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dan kebiasaan dalam menggunakan teknologi secara nyata dalam pembelajaran, sehingga mendukung terciptanya proses belajar yang lebih fleksibel, mandiri, dan adaptif di era digital.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan triangulasi data terhadap informan kunci (siswa kelas XI IPS), informan pendukung siswa (kelas X dan XII IPS), serta informan pendukung guru, ditemukan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ekonomi telah diterapkan secara nyata dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan bagaimana teknologi digunakan, tetapi juga menunjukkan bagaimana siswa menerima, memanfaatkan, dan merasakan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar.

1. Perceived Usefulness dalam Pembelajaran Ekonomi

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa siswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap kebermanfaatan teknologi dalam pembelajaran ekonomi. Teknologi tidak hanya dipandang sebagai alat bantu tambahan, tetapi telah menjadi bagian penting dalam mendukung proses pemahaman materi, khususnya materi ekonomi yang bersifat abstrak, kompleks, dan membutuhkan visualisasi yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasakan manfaat teknologi dalam berbagai aspek, seperti kemudahan dalam memahami materi, akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, serta kemampuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep ekonomi seperti kurva permintaan dan penawaran, inflasi, serta analisis data ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi berfungsi sebagai media yang mampu menjembatani keterbatasan metode pembelajaran konvensional yang selama ini cenderung berpusat pada buku teks dan penjelasan verbal dari guru.

Berdasarkan hasil triangulasi data, ditemukan adanya kesesuaian antara pernyataan siswa sebagai informan kunci dengan guru sebagai informan pendukung. Guru mengakui bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi membantu dalam menyampaikan materi secara lebih sistematis, menarik, dan kontekstual. Selain itu, guru juga mengamati bahwa siswa lebih cepat memahami materi ketika disajikan melalui media digital dibandingkan dengan metode konvensional. Konsistensi data ini menunjukkan bahwa persepsi kebermanfaatan teknologi tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga dapat diamati secara langsung dalam proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan teori Technology Acceptance Model (TAM) yang dikemukakan oleh Fred Davis, yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* merupakan faktor utama yang mempengaruhi penerimaan teknologi oleh individu. Dalam konteks ini, siswa yang merasakan manfaat nyata dari penggunaan teknologi cenderung memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi terhadap teknologi tersebut.

Selain itu, dalam perspektif teori kognitivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, pembelajaran merupakan proses aktif dimana individu mengolah informasi untuk membangun pemahaman. Teknologi berperan sebagai stimulus yang memperkaya pengalaman belajar melalui penyajian informasi dalam berbagai bentuk, seperti visual, audio, dan interaktif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengolah informasi secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Lebih lanjut, teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky juga mendukung temuan ini, dimana pembelajaran dipandang sebagai proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi, lingkungan tersebut tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga mencakup lingkungan digital yang menyediakan berbagai sumber belajar yang dapat diakses oleh siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ekonomi memberikan manfaat yang signifikan dan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran siswa, baik dari segi pemahaman materi maupun pengalaman belajar.

2. Attitude Toward Use dalam Pembelajaran Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, siswa menunjukkan sikap yang cenderung positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi. Sikap ini tercermin dari rasa antusias, kenyamanan, serta ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis teknologi. Siswa merasa bahwa penggunaan teknologi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala yang mempengaruhi sikap siswa, seperti keterbatasan jaringan internet, keterbatasan kuota, serta gangguan teknis lainnya. Meskipun demikian, kendala tersebut tidak secara signifikan mengurangi minat siswa dalam menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif siswa terhadap teknologi tetap dominan meskipun terdapat hambatan dalam penggunaannya.

Hasil triangulasi data menunjukkan bahwa guru juga mengamati adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, berdiskusi, serta mengerjakan tugas ketika pembelajaran menggunakan media digital. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif siswa terhadap teknologi tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga dapat diamati secara nyata dalam proses pembelajaran.

Dalam perspektif TAM, sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward use*) merupakan faktor yang memediasi hubungan antara persepsi kebermanfaatan dan niat penggunaan teknologi. Sikap positif akan mendorong individu untuk menggunakan teknologi secara lebih intensif dan berkelanjutan.

Selain itu, teori *Self-Determination* yang dikemukakan oleh Edward Deci dan Richard Ryan menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa nyaman dan tertarik terhadap suatu aktivitas. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Dari perspektif sosial, teori pembelajaran sosial juga menjelaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk sikap individu. Dalam penelitian ini, dukungan dari guru serta kebiasaan penggunaan teknologi di kalangan siswa turut mempengaruhi sikap positif siswa terhadap teknologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi, yang menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inovatif.

3. Behavioral Intention dalam Pembelajaran Ekonomi

Berdasarkan temuan penelitian, siswa menunjukkan adanya niat yang kuat untuk terus menggunakan teknologi dalam pembelajaran ekonomi. Hal ini tercermin dari kebiasaan siswa dalam mencari sumber belajar tambahan secara mandiri melalui internet, serta keinginan untuk memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa guru juga mengamati adanya peningkatan kemandirian belajar siswa. Siswa tidak lagi bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru, tetapi mampu mencari informasi secara mandiri ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi telah mendorong perubahan perilaku belajar siswa menjadi lebih aktif dan mandiri.

Dalam teori TAM, *behavioral intention* merupakan indikator penting yang menentukan apakah seseorang akan menggunakan teknologi secara nyata. Niat yang kuat untuk menggunakan teknologi menunjukkan bahwa siswa telah menerima teknologi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran mereka.

Temuan ini juga sejalan dengan teori konektivisme yang dikemukakan oleh George Siemens, yang menyatakan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui jaringan informasi yang luas. Siswa yang mampu mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber informasi digital menunjukkan kesiapan dalam menghadapi pembelajaran modern.

Selain itu, teori konstruktivisme juga menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mampu belajar secara mandiri menunjukkan bahwa

mereka telah membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajar, termasuk lingkungan digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki niat yang kuat dalam memanfaatkan teknologi serta menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang baik dalam pembelajaran ekonomi.

4. Actual Use dalam Pembelajaran Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, siswa telah menggunakan teknologi secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penggunaan ini mencakup pemanfaatan perangkat seperti smartphone dan laptop, serta penggunaan internet sebagai sumber utama dalam mengakses informasi.

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa penggunaan teknologi telah menjadi bagian dari kebiasaan belajar siswa. Meskipun terdapat kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil, siswa mampu beradaptasi dengan menggunakan alternatif seperti paket data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan pembelajaran digital.

Dalam teori TAM, actual use merupakan hasil akhir dari proses penerimaan teknologi, yang dipengaruhi oleh persepsi kebermanfaatan, sikap, dan niat penggunaan. Tingginya tingkat penggunaan teknologi oleh siswa menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap penerimaan teknologi yang optimal.

Selain itu, dalam perspektif literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster, penggunaan teknologi oleh siswa menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kemampuan dasar dalam mengakses, memahami, dan memanfaatkan informasi digital. Hal ini menjadi indikator penting dalam kesiapan siswa menghadapi pembelajaran di era digital.

Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran ekonomi dapat dikategorikan sebagai aktif dan terintegrasi dalam kehidupan belajar siswa.

5. Kesiapan Siswa dalam Era Society 5.0

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi pembelajaran ekonomi yang inovatif di era Society 5.0. Kesiapan ini tercermin dari kemampuan siswa dalam memanfaatkan teknologi, sikap positif terhadap penggunaannya, kemandirian dalam belajar, serta penggunaan teknologi secara nyata dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi dan kemandirian belajar siswa (Dede, 2014).

Hasil triangulasi data menunjukkan adanya konsistensi antara data yang diperoleh dari siswa dan guru, sehingga temuan penelitian ini dapat dinyatakan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2020). Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa kesiapan siswa tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga didukung oleh pengamatan dari berbagai pihak.

Dalam konteks Society 5.0, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran ekonomi menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penerapannya dalam pembelajaran tidak menjadi hambatan. Kondisi ini mencerminkan tingginya *perceived ease of use*, yang dalam Technology Acceptance Model (TAM) berperan penting dalam membentuk sikap positif serta mendorong niat penggunaan teknologi secara berkelanjutan (Fred Davis, 1989).

Sikap positif dan kesiapan siswa juga terlihat dari pandangan bahwa teknologi merupakan kebutuhan yang tidak terpisahkan dari pembelajaran di era saat ini. Siswa menunjukkan kesediaan untuk terus menggunakan teknologi karena dinilai praktis dan fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tuntutan eksternal, tetapi juga didorong oleh motivasi internal. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi (Dede, 2014).

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi berdampak pada peningkatan kemandirian belajar siswa. Siswa mampu mencari materi tambahan secara mandiri melalui internet ketika mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Kemampuan ini juga didukung oleh kebiasaan siswa dalam memanfaatkan berbagai sumber belajar digital. Guru turut mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam mencari informasi, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan belajar mandiri. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan eksplorasi belajar (Jean Piaget, 1970; Lev Vygotsky, 1978).

Dampak positif teknologi juga terlihat pada hasil belajar siswa. Pemanfaatan teknologi membantu meningkatkan pemahaman terhadap materi ekonomi dan berdampak pada peningkatan hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian akademik siswa, sebagaimana didukung oleh penelitian sebelumnya (Schindler et al., 2017).

Secara umum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ekonomi telah diterima dengan baik oleh siswa dan guru. Penerimaan ini dipengaruhi oleh persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan, sebagaimana dijelaskan dalam Technology Acceptance Model (TAM) (Fred Davis, 1989). Selain itu, penggunaan teknologi juga mencerminkan karakteristik pembelajaran inovatif yang interaktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Keselarasan pandangan antara siswa dan guru memperkuat validitas temuan penelitian ini.

Meskipun demikian, pemanfaatan teknologi tidak terlepas dari tantangan, seperti keterbatasan perangkat dan kestabilan jaringan internet. Namun, kendala tersebut bersifat teknis dan tidak menghambat penerimaan siswa terhadap teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa sudah cukup matang, sehingga hambatan teknis tidak menjadi faktor utama dalam penggunaan teknologi pembelajaran, sebagaimana didukung oleh penelitian Scherer et al. (2019).

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menguatkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, khususnya Technology Acceptance Model (TAM), teori konstruktivisme, serta konsep pembelajaran di era Society 5.0. Pemanfaatan teknologi terbukti memberikan dampak positif terhadap pemahaman, sikap, kemandirian, dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran ekonomi, teknologi berperan sebagai penghubung antara konsep teori dan praktik nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, siswa kelas XI SMA Kartika I-2 Medan dapat dinyatakan telah memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi pembelajaran ekonomi inovatif di era Society 5.0. Kesiapan tersebut tercermin dari kesiapan teknologi, sikap, kemandirian belajar, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian mengenai kesiapan siswa pada era Society 5.0 telah terjawab melalui temuan empiris yang diperoleh di lapangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap informan kunci dan informan pendukung, dapat disimpulkan bahwa kesiapan siswa kelas

XI IPS SMA Kartika I-2 Medan pada era Society 5.0 dalam melakukan pembelajaran ekonomi yang inovatif tergolong baik dan cukup siap. Kesiapan tersebut ditunjukkan melalui aspek pemanfaatan teknologi, persepsi kemudahan penggunaan teknologi, persepsi kemanfaatan teknologi, serta sikap positif dan kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran berbasis digital.

1. Dari aspek pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ekonomi, siswa telah terbiasa menggunakan berbagai perangkat digital seperti smartphone, laptop, dan platform pembelajaran daring untuk mengakses materi, mengerjakan tugas, serta mencari sumber belajar tambahan. Teknologi membantu siswa memahami konsep ekonomi yang bersifat abstrak melalui media visual dan audio-visual sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses belajar siswa.
2. Berdasarkan aspek persepsi kemudahan penggunaan (Perceived Ease of Use), siswa menilai bahwa teknologi pembelajaran mudah digunakan, fleksibel, serta memungkinkan proses belajar dilakukan kapan saja dan di mana saja. Kemudahan akses materi, pengumpulan tugas secara daring, serta penggunaan Learning Management System (LMS) menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesulitan berarti dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran.
3. Dari aspek persepsi kemanfaatan (Perceived Usefulness), siswa dan guru memandang teknologi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran ekonomi. Teknologi membantu memvisualisasikan konsep ekonomi, memberikan akses terhadap data ekonomi secara real time, serta meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Kondisi ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.
4. Ditinjau dari sikap dan kesiapan siswa terhadap penggunaan teknologi, mayoritas siswa menunjukkan penerimaan yang positif, antusiasme tinggi, serta motivasi intrinsik dalam menggunakan teknologi pembelajaran. Siswa tidak hanya menggunakan teknologi karena tuntutan sekolah, tetapi juga karena kesadaran akan pentingnya keterampilan digital sebagai bekal menghadapi tantangan pendidikan dan dunia kerja di era Society 5.0. Secara keseluruhan, kesiapan siswa ditunjukkan melalui kesiapan kognitif, teknis, dan sikap (psikologis) dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran ekonomi yang inovatif. Meskipun masih terdapat kendala teknis seperti keterbatasan jaringan internet.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI IPS SMA Kartika I-2 Medan telah memiliki kesiapan yang memadai dalam melaksanakan pembelajaran ekonomi yang inovatif pada era Society 5.0, yang ditandai dengan kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif, persepsi positif terhadap penggunaan teknologi, serta sikap terbuka terhadap inovasi pembelajaran berbasis digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus meningkatkan dan mengembangkan sarana serta prasarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti penyediaan jaringan internet yang stabil dan perangkat pembelajaran yang memadai. Selain itu, sekolah perlu mendorong kebijakan yang mendukung inovasi pembelajaran agar pemanfaatan teknologi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan dalam seluruh mata pelajaran, khususnya mata pelajaran ekonomi.

2. Saran bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Penggunaan teknologi sebaiknya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar. Guru juga perlu berperan sebagai fasilitator dan pembimbing agar penggunaan teknologi tetap terarah dan tidak menimbulkan ketergantungan berlebihan pada siswa.

3. Saran bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat memanfaatkan teknologi pembelajaran secara bijak dan bertanggung jawab. Teknologi hendaknya digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman materi dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri, bukan sekadar sebagai alat untuk memperoleh jawaban secara instan. Dengan sikap yang bijak, siswa diharapkan mampu mengoptimalkan manfaat teknologi untuk meningkatkan kualitas belajar dan kesiapan menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

4. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih luas mengenai pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan melibatkan subjek dan konteks yang berbeda, serta menggunakan pendekatan metode penelitian yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti secara lebih mendalam dampak jangka panjang penggunaan teknologi terhadap kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter siswa dalam menghadapi era Society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Smith. (2020). Rasionalitas dan Moralitas Dalam Pembelajaran Ekonomi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ekonomi*
- Akbar, J. S., Manado, U. N., & Saputra, R. (2020). Model & Metode Pembelajaran Inovatif.
- Akli Ahirfiarta, B. T. (2020). Literasi digital pada pegawai RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Unair*.
- Aryan Ardhana. (2020). Pusat Perhatian Pada Bisnis, Kesehatan, dan Pendidikan. *Angewandte Chemie International Edition*
- Behavioral, S. (2020). The Role of Behavioral Intention as a Primary Predictor of Actual Technology Use in Educational Settings. *Journal of Educational Psychology and Technology*.
- Budiansyah, D. (2020). Best Practice Chairman of MGMP Economy in developing the professional competency of economic teachers. *Jurnal Competency of Economic Teachers*.
- Cabinet Office, Government of Japan. (2017). *Society 5.0: Co-creating the future*. Tokyo: Cabinet Office.
- Davis, F. D. (1989). Technology Acceptance Model (TAM). (Dikutip dalam Abdullah, H. (2021). *Pengantar Ilmu Ekonomi*).
- Dede, C. (2014). *The role of digital technologies in deeper learning*. Harvard Education Press.
- Fauzani. (2020). Peran Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. Ferreira, J. J., & Serpa, S. (2018). *Society 5.0 — A Human Centric Super-Smart Society*. (istilah dan deskripsi konsep integrasi ruang siber dan fisik serta peran data besar dan AI). Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). *School engagement: Potential of the concept, state of the evidence*.
- Goodyear, P. (2020). An education in educational technology. *Australasian Journal of Educational Technology*.
- Hayuningsih, R. T. (2025). Inovasi pendidikan untuk menghadapi era Society 5.0 dalam mempersiapkan generasi masa depan. *Jurnal Pendidikan*
- Indarta, Y. (2022).
- Integrasi Teknologi Mudah Alih. (2020). Integrasi teknologi mudah alih sebagai platform pembelajaran. *Journal of Applied Science and Innovation Technology (ASAIT)*,
- Iriansyah, H. S. (2020). Penerapan model pembelajaran project citizen untuk meningkatkan critical

- thinking mahasiswa. *Jurnal Riset Pedagogik*
- Kimia. (2020). Learning theory: What is connectivism learning theory and how you can apply it in learning and development?
- Kinanti, I. D., Supramanto, J., & Pradesa, K. (2024). Dampak sumber belajar digital pada minat dan motivasi belajar siswa di era 5.0. *Jurnal BELAINDIKA*,
- Magdalena, I., Wahidah, A. R., Rahmah, G., & Maharani, S. C. (2020). Pembelajaran inovatif dalam pembentukan karakter siswa kelas 1 SD Negeri Pandegaan 21. *PENSA – Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*,
- Marinda, L. (2020 : 45). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematika Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Gender dan Anak*.
- Meyers, A. L. (2023). Definisi ilmu ekonomi. (Dikutip dalam Abdullah, H. (2021). *Ilmu ekonomi: Indonesia, P., & Manusia.*)
- Nahavandi, S. (2019). Industry 5.0—A human-centric solution. *Sustainability*. Nadeak, O., Sigiro, L., Siregar, S., Sembiring, T., Tansliova, L., & Siregar, R. (2024). Pembelajaran afektif: Kunci sukses dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. *Indonesian Journal of Education and Development Research*.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era Society 5.0. *Jurnal Tatsqif*.
- Redhana, I. W. (2020). Mengembangkan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran.
- Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad ke-21 dalam perkembangan era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Rifqiyah, F., & Nugraheni, N. (2025). Analisis kesiapan belajar siswa untuk pemenuhan capaian kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*,
- Rimadani, R., & Sumiatun. (2025). Identifying prerequisite knowledge, misconceptions, and students' learning readiness. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*.
- Riyadi, A., & Khuzaemah, E. (2025).
- Rois & Keislaman, (2024). Pengertian Era Society 5.0 dalam Ta'dib: *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*, 20(2).
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2024). *Economics (20th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, R., & Amran, A. (2021). Kesiapan belajar siswa dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., Bakker, A. B., & Alez-rom, V. G. (2020). Judul keterlibatan siswa pada psikologis yang positif.
- Schleicher, A. (2022). 21st century skills: Ancient, ubiquitous, enigmatic?
- Siemens, G. (2023). Pedagogical design: Bridging learning theory and learning analytics conceptions. *Apprentissage*,
- Simbolon, D. (2018). Keterampilan sosial dalam konteks pendidikan: berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan positif. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*,
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Studi A. D. Samala dkk. (2020). E-Jobsheet based on mobile pocket book as digital learning resources (DLRs).
- Transformasi pembelajaran ekonomi digital sebagai respons tantangan pendidikan era Society 5.0 di SMA. *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan*
- Wijaya, E., Sudjimat, D., & Nyoto, A. (2021). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global.